

Pelatihan Pengembangan Usaha Koperasi bagi Pengurus dan Pengawas Koperasi Primer Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Sleman Yogyakarta

Nanik Risnawati

Universitas Koperasi Indonesia

nanikrisnawati@ikopin.ac.id

ABSTRAK

Koperasi Tahu dan Tempe Indonesia merupakan salah satu jenis koperasi yang beranggotakan para perajin yang memproduksi tahu dan tempe bagi masyarakat. Sehingga sebagai koperasi produsen, usaha-usaha yang dilaksanakan oleh KOPTI ditujukan untuk membantu dan memfasilitasi kebutuhan para anggota untuk memajukan usahanya. Salah satu KOPTI yang ada di Kabupaten Sleman mengeluhkan mengenai tantangan dan hambatanya dalam mengembangkan usaha, khususnya dalam usaha pengadaan kedele dan usaha rumah tempe. Oleh karena itu dalam Pendidikan perkoperasian di bulan Maret ini, dilaksanakanlah pelatihan dan bimtek mengenai pengembangan usaha koperasi yang dilaksanakan secara interaktif. Dalam Pendidikan perkoperasian tersebut, dibahas bahwa tujuan pengembangan usaha adalah untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, daya saing, pendapatan dan meningkatkan peran koperasi dalam melayani para anggotanya. Langkah yang bisa dilakukan adalah dengan mengembangkan usaha yang ada ataupun menambah usaha yang baru. Dalam mengatasi persaingan harga kedele, koperasi disarankan untuk membeli kedele dari importir yang berkedudukan di Semarang dan jika perlu mengemas dan memberikan merek kedele tersebut dengan merek sendiri hasil modifikasi merek yang sudah ada yang lebih dulu dikenal oleh para perajin tempe dan tahu, untuk mengatasi fanatisme perajin atas merek tertentu. Sementara untuk mengatasi hambatan pemasaran produk tempe premium yang dihasilkan KOPTI Kabupaten Sleman, KOPTI bisa menjajagi kerjasama dengan mini market ataupun super market serta melakukan *personal selling* ke restoran-restoran kelas menengah atas yang menyediakan menu berbahan baku tempe serta menysasar konsumen di komplek-komplek perumahan kelas menengah atas. Di sisi lain untuk meningkatkan loyalitas anggota pada koperasinya disarankan secara kontinyu koperasi dapat melaksanakan Pendidikan keanggotaan bagi para perajin anggota KOPTI secara bertahap.

Kata Kunci: KOPTI, Pengembangan Usaha, Pengembangan Pasar, Efisiensi Harga, dan Komitmen Anggota.

ABSTRACT

Koperasi Tahu Tempe Indonesia (KOPTI) is a type of cooperative whose members are producer of tofu and tempeh for the community. So that as a producer cooperative, the efforts carried out by KOPTI are aimed at helping and facilitating the needs of its members to advance their business. One of the KOPTI in Sleman Regency complained about the challenges and obstacles in developing a business, especially in the soybean procurement business and the tempeh house business. Therefore, in Cooperative Education this March, training and guidance on cooperative business development were carried out interactively. In cooperative education, it is discussed that the purpose of business development is to increase efficiency, productivity, competitiveness, income and increase the role of cooperatives in serving their members. Some steps that can be taken are to develop an existing business or add a new business. In overcoming soybean price competition, cooperatives are advised to buy soybeans from importers domiciled in Semarang and if necessary pack and deliver the soybean brands with their own brands modified from existing brands that are first known by tempe and tofu producers, to overcome the fanaticism of producers on a certain brand. Meanwhile, to overcome barriers to marketing premium tempe products produced by KOPTI in Sleman Regency, KOPTI can

explore cooperation with mini markets or supermarkets and conduct personal selling to upper-middle-class restaurants that provide menus made from tempe and target consumers in high-class housing. On the other hand, to increase member loyalty to the cooperative, it is suggested that cooperatives can carry out membership education for producers of KOPTI members in stages.

Keywords: *KOPTI, Business Development, Market Development, Price Efficiency, and Member Commitment.*

I. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu pelaku ekonomi di Indonesia, Koperasi sangat diharapkan peran sertanya dalam memberikan kontribusi dalam perekonomian nasional. Saat ini kontribusi koperasi dalam *Product Domestic Bruto* Indonesia baru mencapai 5,1%. padahal jumlah pelaku koperasi cukup banyak. Menurut data BPS tahun 2021 jumlah koperasi mencapai 127.846 unit, ini meningkat sebanyak 0,56 persen, dibandingkan tahun sebelumnya. Koperasi masih memberikan sumbangan pada *Product Domestic Bruto* Indonesia, dalam jumlah yang relatif masih kecil dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura yang mencapai 10 persen dan Thailand mencapai 7 persen. Belum lagi jika dibandingkan dengan negara – negara maju di benua Eropa seperti Perancis dan Belanda yang koperasinya mampu memberikan kontribusi terhadap PDBnya sebesar 18 persen serta Selandia Baru yang bahkan mencapai 20 persen. Demikian menurut Anggota DPR Komisi XI Anis Byarwatu dalam Acara Mikro Forum – Forwada Discussion pada Rabu, 1 Februari 2023.

Koperasi primer tempe dan tahu Indonesia merupakan salah satu koperasi primer yang tersebar hampir di sebagian besar kota/kab di Indonesia. Koperasi yang beranggotakan para perajin tahu dan tempe ini merupakan salah satu jenis koperasi produsen yang masih bertahan hingga kini. Meski demikian tantangan ke depan semakin lama dirasakan semakin berat dalam menjalankan usahanya. Karena tidak ada kebijakan khusus dari pemerintah dalam pengadaan kedelai.

II. METODE

Pelatihan dan Bimbingan Teknis tentang pengembangan usaha Kopti Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta ini dilaksanakan di *Meeting Room Resto* Wakil Ketua Kopti Sleman. Waktu pelaksanaannya pada tanggal 4 Maret 2023, merupakan hasil kerjasama antara Kopti Kabupaten Sleman dengan Universitas Koperasi Indonesia (Ikopin University).

Tim yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari nara sumber yaitu dosen dan Tim mahasiswa Universitas Koperasi Indonesia yang sedang melaksanakan kegiatan Praktek Lapangan di KOPTI Kabupaten Sleman selama satu bulan. Adapun materi yang disampaikan yaitu Bimtek Manajemen Perkoperasian bagi pengurus dan pengawas koperasi, dengan materi khusus “Pengembangan Usaha Koperasi Tahu dan Tempe Indonesia Kabupaten Sleman.” dengan bahan tayangan berupa *Power Point*.

Peserta pelatihan terdiri dari 7 orang pengurus, Pengawas dan anggota Koperasi primer tempe dan tahu Indonesia Kabupaten Sleman. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan Pendidikan untuk orang dewasa, berupa ceramah, tanya jawab serta diskusi interaktif. Dalam kesempatan tersebut disampaikan mengenai tugas dan fungsi koperasi produsen dan upaya-upaya yang memungkinkan dilakukan oleh Kopti untuk pengembangan dan perkuatan Usaha KOPTI Kabupaten Sleman dalam melayani kebutuhan para Anggotanya. termasuk di antaranya bagaimana cara koperasi untuk bisa lebih

memberikan manfaat ekonomi langsung pada saat anggota bertransaksi dengan koperasinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan dan bimbingan teknis tersebut diawali dengan keluhan kesah pengurus Koperasi primer Tempe dan Tahu Indonesia Kabupaten Sleman, tentang makin beratnya upaya pengembangan usaha KOPTI dalam melayani para anggotanya. Saat ini dalam melayani para anggotanya yang berjumlah lebih dari 300 orang perajin Tempe Tahu, Koperasi Primer Tempe dan Tahu Indonesia Kabupaten Sleman menyelenggarakan tiga unit usaha yang terdiri dari Unit Usaha Simpan Pinjam, Unit Usaha Pengadaan Kedele dan Unit Usaha Rumah Tempe. Masalah yang dirasakan berat oleh koperasi ini adalah dalam mengelola Unit Usaha Pengadaan Kedele, dan Unit Usaha Rumah Tempe, di mana dalam melayani anggota berhadapan dengan para pesaing, yaitu toko-toko yang juga menjual kedele dan memiliki modal besar serta kurangnya komitmen anggota dalam menjaga loyalitasnya pada koperasinya.

Hal-hal yang menjadi keluhan para pengurus Koperasi Primer Tempe dan Tahu Indonesia Kabupaten Sleman di antaranya adalah :

1. Fanatisme para perajin tahu tempe dalam menggunakan bahan baku kedele atas merek tertentu yang dihasilkan oleh distributor tertentu, membuat KOPTI Kabupaten Sleman kesulitan untuk bersaing memberikan harga yang lebih murah bagi anggotanya.
2. Sebenarnya KOPTI Kabupaten Sleman memberikan kemudahan bagi para perajin tempe tahu anggotanya untuk dapat membayar pembelian kedele secara kredit. Hanya saja anggota kurang loyal pada koperasinya, sehingga jika sedang kesulitan dana, mereka membeli kedele secara kredit ke KOPTI, namun jika

sedang memiliki dana mereka membeli kedele ke luar koperasi.

3. Unit Usaha Rumah Tempe, adalah Upaya koperasi untuk mengembangkan usahanya dengan memproduksi tempe dengan kualitas premium, yaitu tempe dengan bahan baku kualitas terbaik, diproduksi secara higienis dan dikemas menggunakan plastik bermerek. Produk ini dijual dengan harga lebih tinggi dari tempe yang biasa diproduksi oleh para anggotanya. Hanya saja Usaha Rumah Tempe ini tidak terlalu berkembang, karena kesulitan memasarkannya.
4. KOPTI Kabupaten Sleman juga mengeluhkan, pembukaan kran impor kedele ke perusahaan swasta. Tidak seperti di era orde baru, di mana impor kedele hanya dilakukan oleh pemerintah yang dalam pelaksanaannya dikerjakan oleh BULOG. Sehingga KOPTI- KOPTI se Indonesia tidak kesulitan mendapatkan bahan baku kedele dan harganya ditentukan oleh pemerintah. Sehingga tidak seperti kondisi saat ini yang harga kedele bisa dipermainkan oleh para importir swasta yang kurang berpihak pada para perajin tempe dan tahu.

Dalam kesempatan tersebut disampaikan kepada pengurus dan pengawas KOPTI Kabupaten Sleman mengenai konsep pengembangan usaha. Bahwa pengembangan usaha bisa dilakukan dengan cara: menambah produk baru, menambah pasar, menambah fungsi ataupun menambah kapasitas, yang dalam praktiknya bisa dilakukan dengan mengembangkan usaha yang ada ataupun menambah usaha yang baru. Pengembangan usaha perlu dilakukan oleh koperasi, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, daya saing, pendapatan dan meningkatkan peran koperasi dalam melayani para anggotanya.

Pengembangan usaha ini bisa dilakukan oleh koperasi, jika koperasi memiliki potensi dan kekuatan untuk meraih peluang yang ada. Jika dilihat dari kondisi yang ada KOPTI Kabupaten Sleman mempunyai kekuatan di pasar yang bisa dilayani, yaitu pengurus dan pengawas yang mempunyai dedikasi yang tinggi dan juga memiliki pendidikan formal yang cukup mumpuni yaitu ada yang sampai lulusan S2, dan jumlah pengurus juga mencukupi. Sebenarnya modal pun bisa dianggap merupakan kekuatan bagi KOPTI Kabupaten Sleman. Di sisi lain kelemahan SDMnya adalah usia pengurus sebagian besarnya adalah sudah sangat senior (Pensiunan pegawai). Peluang yang dimiliki adalah jumlah anggota yang cukup banyak, bisa merupakan *captive* market bagi usaha pengadaan kedelai, dan semuanya merupakan konsumen industri yang membutuhkan kedele dalam jumlah banyak sebagai bahan baku pembuatan tempe dan tahu. Ancaman yang masih dirasakan adalah kebijakan pemerintah yang kurang mendukung usaha KOPTI dengan dilepasnya impor kedele di tangan swasta.

Sebagai koperasi produsen yang memang ditugaskan untuk mendukung usaha para anggotanya khususnya dalam pengadaan

kedele, maka disarankan kepada KOPTI Kabupaten Sleman, yang selama ini membeli kedele dari distributor setempat, untuk melakukan pembelian kedele langsung melalui distributor utama di Semarang. Dengan demikian KOPTI Kabupaten Sleman diharapkan bisa mendapatkan harga kedele yang lebih murah. Untuk mengatasi fanatisme anggota pada merek dagang tertentu (merek Bola Merah dan Bola Hijau) yang dikeluarkan oleh distributor setempat, padahal barang yang dijual sama dengan yang dibeli dari Semarang, maka tidak ada salahnya jika KOPTI Kabupaten Sleman juga mencantumkan merek produk kedele yang dikemas KOPTI Kabupaten Sleman sendiri dengan merek yang mirip tapi berbeda dan tidak melanggar hak cipta, seperti memberi merek Bola biru muda atau merah muda seperti yang diusulkan oleh salah satu pengawas KOPTI yang turut hadir dalam pendidikan perkoperasi tersebut. Dengan cara seperti itu diharapkan KOPTI bisa memberikan pelayanan pada anggota perajin tempe dan tahu dengan menyediakan kedele yang kualitasnya sama dengan merek distributor setempat tetapi dengan harga yang bisa lebih murah. (prinsip manfaat ekonomi langsung).



Gambar 1
Penyerahan Sertifikat

Biasanya KOPTI hanya menyediakan bahan-bahan mentah untuk bahan baku tempe dan tahu yang diproduksi oleh perajin anggotanya. Jadi Usaha Rumah Tempe yang didirikan oleh KOPTI Kabupaten Sleman tiga tahun yang lalu tersebut merupakan salah satu upaya KOPTI Kabupaten Sleman untuk mengembangkan usahanya melalui pengembangan produk baru, yaitu merambah produk olahan kedele. Namun produk tempe yang dihasilkan oleh KOPTI berbeda dengan produk tempe yang dihasilkan oleh anggotanya, yaitu tempe premium yang higienis dan dikemas dengan kemasan plastik yang bermerk. Hanya saja usaha Rumah Tempe sejak pandemi hingga kini masih mengalami kemandegan karena kesulitan untuk memasarkannya. Oleh karena itu disarankan untuk melakukan pengembangan usaha dengan memperluas pasar, seperti menjajagi pasar yang berbeda dengan pasar-pasar yang dimasuki oleh anggota KOPTI yang juga perajin tempe (pasar tradisional). Pasar yang bisa dijajagi dan dimasuki untuk memasarkan tempe premium, di antaranya adalah kompleks-komplek perumahan kelas menengah atas di sekitar Kabupaten Sleman dan Yogyakarta, Rumah-rumah makan menengah atas yang menawarkan masakan berbahan baku tempe, ataupun mencoba

menjajagi kerjasama dengan *mini market* ataupun *super market*, yang menawarkan bahan-bahan sayuran dan bahan baku untuk kebutuhan dapur. Dalam melakukan pengembangan usaha koperasi dibutuhkan pandangan yang jauh ke depan, dibutuhkan motivasi dan kreativitas pihak manajemen, yang dalam hal ini adalah para pengurusnya.

Sementara itu, untuk para anggota yang mengalami degradasi komitmen pada koperasinya, perlu di-*refresh* kembali motivasi berkoperasinya dengan melakukan pendidikan perkoperasian pada para anggota. Pendidikan perkoperasian tersebut khususnya mengenai keanggotaan koperasi, yang membahas tentang pentingnya peran anggota dalam maju dan mundurnya usaha koperasi. Agar anggota ingat kembali akan pentingnya komitmen dan loyalitas anggota bagi keberhasilan usaha bersama dalam koperasi.

Sebenarnya para pengurus KOPTI Sleman mempunyai dedikasi yang tinggi dalam memajukan koperasinya, hanya saja dibutuhkan usaha yang lebih dan terus menerus serta kesabaran dalam membangun kebersamaan dengan para anggotanya untuk kemajuan bersama dalam mencapai tujuan berkoperasi yaitu kesejahteraan anggota.



Gambar 2
Sesi Penutupan dan Penyerahan Cendera Mata

Di sisi lain KOPTI secara khusus dan koperasi pada umumnya masih membutuhkan keberpihakan pemerintah dalam mendukung

usaha dan keberhasilan tujuan berkoperasi, berupa kebijakan-kebijakan yang menguatkan posisi dan bargaining power koperasi.

DAFTAR HADIR
KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Tanggal : 03 Maret 2023.
Nama Koperasi : Koperasi Produser Tempe Tahu Indonesia,
Alamat : Jl. Sidomulyo No. Km.11 Kraton
Materi : Pengembangan Usaha Koperasi.
Instruktur : Nanik Rizwanah

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Evan Firdaus, S.E., M.M.	Pembimbing Lapangan	1
2	Hj. Alantik Rianawati, Ir.Ms.	Pemateri	2
3	Dr. H. Julianto, M.Si	Ketua Koperasi	3
4	H. Sunaryo	Wakil Ketua Koperasi	4
5	Wihan Padmanto.	Sekretaris	5
6	Harni Sri Wahyuni	Bendahara I	6
7	H. Sudarsono	Bendahara II	7
8	Suhardi	Badan Pengawas	8
9	Elfath Baroch	Anggota	9
10	Faisal Geopana, Sctio	Mahasiswa	10
11	Cupi Sandiyah	Mahasiswa	11
12	Nouta Dewi	Mahasiswa	12
13	Nisa Saputri	Mahasiswa	13
14	Bertha Operauri	Mahasiswa	14
15	Agista Pebriani	Mahasiswa	15
16			16
17			17
18			18
19			19
20			20

Gambar 3
Daftar Hadir Peserta

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan pendidikan perkoperasian ini, pengurus dan pengawas merasa mendapatkan pencerahan dan *me-refresh* kembali pemahamannya tentang upaya-upaya yang bisa dilakukan KOPTI Kabupaten Sleman dalam mengembangkan usahanya untuk meningkatkan pelayanan bagi para anggotanya. Peserta pendidikan perkoperasian di KOPTI ini juga tampak antusias melakukan diskusi interaktif.

Di sisi lain pengurus juga menyadari pentingnya untuk memberikan pendidikan

perkoperasian khususnya tentang keanggotaan bagi para perajin anggota KOPTI, untuk meningkatkan kesadaran anggota dalam menjaga komitmen dan loyalitasnya pada koperasinya, demi tercapainya tujuan berkoperasi, yaitu kesejahteraan anggota. Meskipun pendidikan perkoperasian bagi anggota ini juga masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya adalah tentang waktu luang anggota untuk dapat mengikuti pendidikan perkoperasian, mengingat mereka waktunya cukup disibukkan dengan urusan menjalankan kegiatan usaha masing-masing.

Saran

Salah satu kelemahan lembaga koperasi secara umum menyangkut kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu pendidikan dan pelatihan bagi perlengkapan organisasi koperasi merupakan salah satu prinsip koperasi yang perlu terus diselenggarakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Dengan demikian satu materi dan materi yang lain bisa saling melengkapi dan lebih

bermanfaat dan berhasil guna bagi kemajuan kehidupan berkoperasi.

BIBLIOGRAFI

Badan Pusat Statistika. 2022. *Indonesia dalam Angka*. Jakarta

Ivan Aditya. 1 Februari 2023. KrJogja.Com
"Kontribusi Koperasi terhadap PDB di Indonesia Masih Rendah".

